

BLAMING THE VICTIM : OBJEKTIFIKASI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

DALAM PEMBERITAAN DI MEDIA ONLINE BALAIRUNGPRESS.COM

Oleh:

Fatihah Dhuha Najib, Dr. Sunarto, M.Si

fatihadn55@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Jl.

Prof H. Soedarto, S.H Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon

(024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <https://fisip.undip.ac.id/> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Tekstual dalam berita ini sangat menarik untuk diteliti karena bersinggungan dengan feminisme sekaligus membahas kontroversial dalam representasi korban, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap berita “Nalar Pincang UGM atas Kasus Perkosaan”. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap motivasi newsroom Balairung dalam mengangkat berita dan analisis kondisi sosial budaya yang mempengaruhi setiap tindakan dan pengambilan keputusan yang tercipta dalam newsroom Balairung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) dan memfokuskan penelitian pada tiga tahap, yaitu level mikro, meso, dan makro. Di level mikro, komposisi pemberitaan yang menyertakan kronologi sebagai bahasan menjadi instrumen yang mengarah pada objektifikasi seksual bermotif pornografi/erotisme. Penggunaan diksi yang dipakai menimbulkan bias berita karena korban kembali diposisikan sebagai ‘korban’. Diksi bias yang kerap kali digunakan untuk menggambarkan peristiwa pemerkosaan yang dilakukan, yakni “meraba dada”, “mencium bibir”, “menyentuh dan memasukkan jarinya”. Penggunaan diksi tersebut berarti menyamakan korban sebagai obyek yang memang pantas dieksplor terhadap perilaku apa apa yang diterima tubuhnya. Hasil penelitian di level meso yang menggunakan analisis resepsi meliputi dua hal, yakni praktik produksi dan konsumsi teks. Penelitian level ini mengungkap adanya pengindahan etika moral dan pertimbangan sosial dalam membahas kasus kekerasan seksual itu sendiri. Alasan penentuan narasumber pun juga menyumbang asumsi dalam ketidak-berimbangan dan kredibilitas berita. Kritik dan evaluasi dari pembaca Balairung pun tidak dijadikan evaluasi oleh newsroom itu sendiri. Bahkan, dalam editorialnya, penegasan sikap untuk tidak memerlukan evaluasi menjadi komentar penutup kontroversial pemberitaan yang dirilis. Tidak berhenti sampai disitu, reproduksi teks yang dikonsumsi oleh media massa lain seperti Tempo dan VOA malah mengalienasi korban sebagai narasumber dalam pemberitaan. Setelah itu, hasil penelitian di level makro meliputi adanya pelanggaran yang telah dilakukan oleh Balairung atas Pedoman Media Siber yang menjadi acuan dalam keredaksian. Bahkan, pihak UGM sendiri belum mampu merumuskan hukum yang mengatur penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus, sehingga sangat mungkin apabila praktik jurnalisme yang tidak ramah korban juga diakibatkan karena ketidaksamaan frame dan nilai yang diyakini oleh entitas UGM itu sendiri, baik dari pihak Rektorat, korban (dalam hal ini mahasiswa), atau bahkan lembaga pers dari UGM.

Implikasi penelitian diwujudkan dalam bentuk teoritis, praktis, dan sosial. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu dilakukan penyadaran gender dalam institusi newsroom media massa guna memberikan pemahaman memadai kepada semua pekerjanya, baik laki-laki maupun perempuan, akan arti penting menciptakan relasi gender yang simetris dan adil dalam representasi dengan memperhatikan terciptanya berita yang paham akan pengemasan yang sejatinya benar-benar membela dan melindungi korban.

Kata kunci : Blaming the Victim, Objektifikasi, Analisis Wacana Kritis, Media Online, Feminisme, Kekerasan Seksual

***BLAMING THE VICTIM : OBJECTIFICATION OF SEXUAL
HARRASMENT'S VICTIM ON BALAIRUNG.PRESS.COM'S NEWS***

By:
Faatihah Dhuha Najib, Dr. Sunarto, M.Si
Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Jl.
Prof H. Soedarto, S.H Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon
(024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <https://fisip.undip.ac.id/> email [fisip@undip.ac.id](mailto: fisip@undip.ac.id)

ABSTRACT

Textual in this news is very interesting to study because it intersects with feminism as well as discussing controversy in the representation of victims, the purpose of this study is to find out the audience's meaning to the news "Nalar Pincang UGM atas Kasus Perkosaan". In addition, this study also reveals the motivation of the Balairung newsroom in raising news and analysis of socio-cultural conditions that influence every action and decision making that is created in the Balairung newsroom.

The research method used in this study is Critical Discourse Analysis and focuses the research at three stages, namely the micro, meso, and macro levels. At the micro level, the composition of the coverage that includes chronology as a discussion becomes an instrument that leads to the sexual objectification of pornography / eroticism. The use of diction is used to cause news bias because the victim is again positioned as 'victim'. Biased diction that is often used to describe the rape event carried out, namely "touching the chest", "kissing the lips", "touching and inserting his finger". The use of the diction means to equate the victim as an object that is indeed worth exploring what behavior her body receives. The results of research at the meso level using reception analysis include two things, namely the practice of producing and consuming texts. This level of research reveals the transfer of moral ethics and social considerations in addressing cases of sexual violence itself. The reason for determining the sources also contributed to assumptions in the imbalance and credibility of the news. Critics and evaluations from the audience were not used as evaluations by the newsroom itself. In fact, in its editorial, the affirmation of attitude not to require evaluation becomes the controversial closing commentary of the news release. It did not stop there, the reproduction of texts consumed by other mass media such as Tempo and VOA even alienated victims as informants in the news. After that, the results of research at the macro level include violations that have been committed by Pedoman Pemberitaan Siber that serve as a reference in the editorship. In fact, UGM itself has not been able to formulate laws governing the handling of cases of sexual violence in the campus environment, so it is very possible that the practice of journalism that is not victim-friendly is also caused due to the inequality of frames and values believed by the UGM entity itself, both from the Rectorate, victims (in this case students), or even press institutions from UGM.

Research implications are manifested in theoretical, practical and social forms. Recommendations from this research are gender awareness in a mass media newsroom institution in order to provide adequate understanding to all workers, both men and women, of the importance of creating symmetrical and fair gender relations in representation by paying attention to the creation of news that understands packaging that actually really defend and protect victims.

Keywords : *Blaming the Victim, Objectification, Critical Discourse Analysis, Online Media, Feminism, Sexual Harassment*

A. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual diberitakan dalam media massa dengan sudut pandang yang menyalahkan korban. Pemberitaan kekerasan terhadap perempuan yang menyalahkan korban (*blaming the victim*) mengarah pada sadisme seksual. Penyebaran informasi pemerkosaan menjadi vulgar dengan dramatisasi situasi yang justru menyudutkan dan membuat malu korban. Banyak pemberitaan di media massa menggiring masyarakat untuk lebih menyalahkan korban pemerkosaan dan berempati pada pelaku yang berdalih tak mampu menahan gairah seksualnya. Pemilihan diksi pemberitaan juga seringkali merepresentasikan posisi korban sebagai orang yang lemah dan tak kuasa atas dirinya sendiri.

Pemilihan kalimat dalam pemberitaan media yang seksis juga masih banyak ditemui dalam berita. Kalimat yang tidak ramah seperti ‘menggagahi’, ‘menelanjangi’ banyak ditemukan untuk menggantikan kosakata memerkosa. Tak hanya itu, perempuan juga digambarkan sebagai orang yang ternoda atau kehilangan kehormatannya.

Berita dengan judul kontroversial juga banyak ditulis oleh media online sekarang. Judul ini mencerminkan berita yang tidak sensitif terhadap perasaan korban dan nilai keadilan. Korban pun seringkali dijadikan sebagai korban kembali dalam pemberitaan (*revictimization*). Berita ditampilkan dengan mengekspos imajinasi seksual untuk menaikkan syahwat maupun empati pembaca dan mengobjektifikasi korban. Meskipun media memiliki niat baik untuk menumbuhkan empati, namun kesan empati malah tidak muncul untuk korban sendiri. Bahkan, berita tersebut akan cenderung mewajarkan perlakuan yang diterima korban karena korban pun dinilai menyetujui atau menjadi pemicu dari adanya pemerkosaan.

Korban juga sering divisualisasikan menggunakan penyebutan pakaian dan ciri fisik yang melekat dalam diri korban. Seringkali publik juga berpandangan bahwa korban kekerasan seksual mengalami perlakuan tersebut dikarenakan kesalahannya sendiri. Bahkan stigma “bukan perempuan baik-baik” dan “menikmati kekerasan seksual pada dirinya” juga disematkan pada korban.

Dalam praktik pers pun kita tidak sadar bahwa berbagai pelaporan dalam berita terkadang menggunakan bahasa-bahasa yang merendahkan perempuan.

B. KAJIAN TEORI

2.1 Konstruksi Realita Media

Media telah menjadi sumber informasi yang dominan tidak saja bagi individu tetapi juga bagi masyarakat dalam memperoleh gambaran realitas mengenai suatu peristiwa. Realitas yang direfleksikan oleh media dapat dilihat dalam dua konsep. Pertama, konsep media secara aktif. Konsep ini melihat media sebagai partisipan yang ikut mengkonstruksi pesan yang memunculkan pandangan bahwa tidak ada realitas yang sesungguhnya dalam media. Kedua, konsep media secara pasif. Konsep ini memandang media hanya sebagai saluran yang menyalurkan pesan-pesan yang sesungguhnya, yaitu pesan-pesan sesuai fakta yang terjadi. Dalam hal ini, media diposisikan sebagai sarana yang netral serta menampilkan realitas apa adanya (Yusman, 2017: 18).

2.1 Standpoint Theory (Teori Sikap)

Teori ini melihat perbedaan penting antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap lebih otonom, dapat mengambil kebijakan sendiri, sementara perempuan dianggap lebih suka membangun komunikasi dan hubungan interpersonal. Klasifikasi berdasar

gender, kelas, maupun orientasi seksual ini dapat digunakan untuk mengamati dan meneliti jika perbedaan kelas sosial dapat menghasilkan perbedaan yang signifikan pula dalam hubungan sosial.

Dalam konteks kekerasan seksual, teori standpoint menempatkan perempuan dalam posisi marginal. Perkosaan sendiri hanya dapat terjadi saat perempuan dianggap sebagai objek yang dapat dikelabui dan tidak berhak atas tubuhnya sendiri. Ketika tragedi pemerkosaan terjadi, perempuan seringkali disalahkan dan dibuat bersalah karena mereka tidak mampu menjaga tubuh dengan baik. Perkosaan selalu dihubungkan dengan rendahnya sistem penjaan/perlindungan perempuan atas tubuhnya sendiri. Inilah wajah budaya patriarki yang cenderung memberi stigma pada kaum perempuan korban kekerasan. Dalam hal ini, standpoint menjelaskan bahwa ideologi dominan laki-laki akan mempengaruhi konstruksi realita yang dibangun (Littlejohn dan Foss, 2016: 480).

2.2 Feminis Radikal Kultural

Dalam aliran feminisme radikal, mendengarkan suara perempuan harus murni berasal dari perempuan dan tidak boleh dicampuri dengan pandangan seksis laki-laki. Sumber ketidakadilan

gender menurut aliran ini adalah ; (1) Sistem penindasan terhadap perempuan oleh kaum laki-laki (sistem patriarki) yang selalu mendiskriminasi perempuan; (2) Kekerasan dan kontrol laki-laki terhadap perempuan; (3) Pengabsahan penindasan terhadap perempuan melalui hukum, agama, dan lembaga lembaga sosial lainnya ; (4) Objektifikasi tubuh perempuan melalui iklan, media massa, dan produksi-produksi industri lainnya ; (5) Eksploitasi perempuan melalui pornografi dan prostitusi.

C. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan dokumentasi. Desain penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Mikro : Praktik Wacana pada Teks

Dari hasil analisis teks yang dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Balairungpress.com secara tidak sadar telah melakukan *blaming the victim*.

Menyalahkan korban dalam beberapa kasus akan lebih mudah dibandingkan harus menganalisis motivasi pelaku itu sendiri melakukan kekerasan seksual. Berkonsentrasi kepada korban memungkinkan kita untuk mengalihkan perhatian dari mencegah kejahatan seksual itu sendiri. Fokus baru pada korban dan pencegahan korban sebenarnya termasuk kegagalan dari teknik pencegahan (Moriarty, 2008: 33). Fokus dari penanganan seperti ini tetap akan mengarahkan kasus kekerasan seksual dalam kerangka *blaming the victim*. *Blaming the victim* menunjukkan tendensi bahwa para korban serangan seksual bertanggung jawab atas serangan yang menimpanya.

Blaming the victim dihasilkan dari ketidakpahaman wartawan dalam menghasilkan berita secara teks dan produksi makna. Hal ini dibuktikan dengan adanya diksi yang mengarah pada represi secara objektifikasi bentuk tubuh yang dijabarkan di kronologi kejadian dalam beberapa paragraf.

Adanya objektifikasi terjadi karena dominasi bahasa berita yang menyatakan bahwa aktor korban mampu diperlakukan sedemikian rupa karena aktor korban menjadi obyek yang pasif dan mampu diperdayai oleh aktor pelaku, sehingga semua tindakan

dari aktor korban digambarkan mampu 'tersampaikan' tanpa melalui penolakan secara serius. Objektifikasi ini bisa berujung eksploitasi seksual yang menjadikan tubuh perempuan sebagai sesuatu yang sangat mudah untuk diceritakan, diekspos, dan dihadirkan secara gamblang tanpa memperhatikan berbagai pertimbangan moral dan sosial.

Gambaran perempuan dalam teks berita yang dianalisis di atas, membuktikan bahwa terdapat praktik *blaming the victim* pada berita kekerasan seksual di Balairungpress.com. Praktik *blaming the victim* ternyata tidak bisa lepas karena berlangsungnya objektifikasi dan eksploitasi serta pemilihan diksi yang bermakna korban merupakan obyek seks.

Dalam representasi melalui teks yang dihadirkan oleh Balairung, korban menjadi objek seksual yang dibingkai dalam pornografi. Bingkai semacam ini bisa dikategorikan sebagai bingkai *blaming the victim*, mengingat definisi dari *blaming the victim* itu sendiri adalah suatu kondisi atau tradisi 'menyalahkan korban' atas kekerasan seksual yang menimpanya. Oleh karenanya, menjelaskan kronologi intim dari pemerkosaan tidak hanya membangkitkan kembali

pengalaman seksual yang menyakitkan (Moriarty, 2008 : 53).

4.2 Analisis Level Meso

1) Praktik Produksi

Dalam proses produksi hingga evaluasinya, Balairung tidak memiliki masalah dengan hasil reportase berita kekerasan seksualnya. Perspektif yang dituangkan lewat gaya bahasa menjadi suatu kesepakatan yang otomatis menjadi kesepakatan dan sikap bersama Balairung. Ketika kritik dan komentar banyak disampaikan baik melalui media daring maupun secara langsung, Balairung tidak merespon secara serius karena merasa *standpoint* yang dianutnya sudah benar dan sesuai dengan etika jurnalisme. Hal ini diperkuat dengan adanya editorial yang dirilis oleh Balairung sebagai bentuk klarifikasi mengapa memiliki teknik reportase dan penulisan seperti yang sudah ditulis pada artikelnya yang berjudul "Nalar Pincang UGM atas Kasus Perkosaan".

2) Konsumsi Teks

Analisis level meso pada praktik konsumsi teks berita *blaming the victim* mendasarkan pada Teori Encoding-Decoding dari Stuart Hall dengan metode analisis resepsi dan konsumsi berita oleh media massa

lain. Ketiga informan berada dalam ketiga posisi pemaknaan yang berbeda. Informan 1 memaknai teks berita tersebut dengan pemaknaan dominan reading, dimana informan ini memiliki persepsi bahwa korban bersalah, namun media- dalam hal ini- Balairung, tidak bertanggungjawab sepenuhnya atas interpretasi. Kemudian, informan 2 memaknai teks berita dengan pemaknaan oppositional reading, yaitu informan menganggap bahwa korban bersalah, dan media bertanggungjawab sepenuhnya atas konsumsi pembaca. Sedangkan, informan 3 berada pada posisi pemaknaan negotiated, yaitu informan menganggap bahwa korban bersalah, media juga menggiring interpretasi pembaca untuk menganggap bahwa korban bersalah, namun tidak mempermasalahkannya atas diksi atau pengemasannya.

Teks Balairung tidak hanya dikonsumsi oleh pembaca saja, namun juga media massa lain. Berita yang ditulis Balairung menjadi sumber berita utama media massa lain untuk menulis pemberitaan mengenai kekerasan seksual di UGM waktu itu. Dari beberapa media massa yang sempat mengonfirmasi bahwa Balairung menjadi sumber berita

mereka adalah Tempo.co dan voaindonesia.com.

Sebagai dua media online nasional yang lebih memiliki kaidah dan landasan dalam praktik penulisan jurnalisme, Tempo dan VOA justru mengarahkan pemberitaan ke blaming the victim dengan mengalienasi korban sebagai narasumber dalam beritanya. Keduanya menyertakan pelaku serta kuasa hukum pelaku dalam kutipan berita.

4.3 Analisis Level Makro

Pada akhirnya, dominasi patriarki yang mewujud pada kekerasan mampu membenarkan pelanggaran Pedoman Pemberitaan Media Siber yang dilakukan oleh redaksi Balairungpress.com mengenai penayangan berita blaming the victim. Adapun pasal-pasal dalam pedoman yang dilanggar adalah Pedoman Pemberitaan Media Siber Nomor 2 mengenai verifikasi dan keberimbangan berita dan poin (c) Nomor 1 mengenai isi buatan pengguna. Poin (b) menjelaskan bahwa berita yang dapat merugikan pihak lain memerlukan verifikasi pada berita yang sama untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan, sedangkan poin (c) menjelaskan bahwa isi dari buatan pengguna yang akan

dipublikasikan tidak ada muatan isi bohong, fitnah, sadis, dan **cabul**. Sama halnya seperti Pedoman Pemberitaan Media Siber, Kode Etik Jurnalistik pasal (4) juga mengatur bahwa wartawan Indonesia tidak boleh membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan **cabul**. Penafsiran kata cabul dalam pasal 4 ini berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. Kata cabul disini menjadi suatu indikator penilaian baik buruknya berita tersebut, dan bermoral atau tidaknya wartawan yang memberitakan.

Berkaca pada Kode Etik Jurnalistik pasal 4 inilah, peneliti bisa mengindikasikan bahwa Balairung luput dalam mengedepankan asas moralitasnya, karena Balairung melakukan penggambaran tingkah laku secara erotis dengan tulisan dalam pemberitaannya. Terlepas dari motivasinya apakah memang untuk membangkitkan nafsu birahi atau tidak, Balairung telah melangkahi alur berpikir untuk menjaga moralitas masyarakat. Hal ini juga dikuatkan melalui analisis pemaknaan dan interpretasi pembaca berita Nalar

Pincang UGM atas Kasus Pemerkosaan.

E. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ideologi patriarki secara positif hadir dalam proses produksi berita Balairung. Hal ini membuktikan bahwa melalui beritanya, Balairung dengan skemanya dapat menekankan perbedaan, mengabadikan stereotip yang salah, dan dengan tidak sengaja memasukkan representasi yang salah dan tidak sesuai dengan representasi yang dikehendaknya sendiri untuk dimaknai oleh khalayak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teks berita ini memaparkan ideologi yang ingin disampaikan, yakni strategi diskursus dalam bentuk presentasi positif terhadap pelaku dan presentasi negatif terhadap korban diikuti penanganan dan perlindungan hukum untuk kasus kekerasan seksual oleh UGM. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Analisis Wacana Kritis dapat menjadi metode yang tepat untuk mendeteksi bahasa yang bias dan manipulatif.

Jika dirinci, adanya praktik *blaming the victim* berupa objektifikasi yang mengarah pada pornografi di Balairungpress.com terjadi manakala

korban dianggap turut bertanggung jawab terhadap peristiwa pemerkosaan yang menimpanya atau diduga turut menyetujui bahkan menikmati berhubungan seks dengan pelaku. Dari analisis framing Entman, unsur *blaming the victim* yang terlihat jelas adalah ketika di tahap konsumsi, ketiga informan menilai bahwa korban tetap dianggap bersalah dan tidak merasa sepenuhnya simpati. Meskipun dua informan belum mampu menyadari adanya kekerasan tekstual secara tersirat dalam teks berita Balairung tersebut.

Kedua, terjadinya *blaming the victim* ternyata tidak bisa lepas dari berlangsungnya objektifikasi dan pemilihan diksi bias gender semacam “menyentuh kemaluan”, “telentang”, “mencium dada” yang mengandaikan korban tak lebih sebagai obyek seks. Praktik objektifikasi yang mengarah pada pornografi terjadi manakala Balairung menghadirkan diksi yang mengarah pada interpretasi korban bersalah dan turut bertanggungjawab atas terjadinya kasus pemerkosaan tersebut.

Narasumber yang dihadirkan oleh Balairung pun belum mengakomodir rektorat UGM sebagai perwakilan struktural yang berhak angkat suara atas kasus yang membawa UGM.

Praktik objektifikasi yang mengarah pada pornografi teks masih terus diyakini benar oleh newsroom Balairung sendiri hingga sekarang. Praktik objektifikasi ini bahkan tidak disadari oleh *newsroom* Balairung sendiri. Hal ini yang seharusnya menjadi perhatian lebih untuk dunia pers, termasuk pers mahasiswa ketika memberitakan korban kekerasan seksual. Kerangka berpikir dan etika praktis jurnalisme, terlebih jurnalisme berperspektif korban belum dapat dipahami dan diaplikasikan sepenuhnya dalam berita “Nalar Pincang UGM atas Kasus Perkosaan”.

Ketiga, dalam proses produksi dan reproduksi berita *blaming the victim* di *newsroom* Balairung.com penulis perempuan dan editor laki-laki, sama-sama masih bias gender. Peran editor sebagai pihak yang berkewajiban mengkayakan atau mendalami informasi pada berita belum secara maksimal dilakukan. Dalam kaitannya dengan berita *blaming the victim*, struktur gender penulis perempuan di Balairungpress.com banyak digunakan untuk membenaran dalam mereproduksi struktur dominan pandangan patriarkisme dengan meloloskan berita tersebut. Hal ini tentu saja bisa menyesatkan bagi masyarakat. Penyesatan bagi

masyarakat oleh media terlihat dari temuan empiris di lapangan, diketahui bahwa pembaca berita kekerasan seksual di Balairungpress.com yang digolongkan sebagai generasi Z juga turut menyalahkan korban pemerkosaan, meskipun respon terhadap tanggungjawab media atas interpretasi yang ditangkap oleh mereka berbeda beda. Pemahaman yang salah dari informan sebagai generasi Z mengenai korban akan membuat mereka secara salah pula memahami dunia. Akibatnya, hal demikian dapat menumbuhkan bibit normalisasi dalam diskriminasi gender dan akan mengakar kuat hingga mereka dewasa kelak. Apabila hal tersebut terus terjadi, maka posisi perempuan semakin terdominasi di segala lini kehidupan. Padangan salah para generasi Z mengenai peran dan status sosial antara laki-laki dan perempuan di masyarakat akan berdampak pada langgengnya praktik budaya patriarki.

Terjadinya proses produksi berita *blaming the victim* di Balairungpress.com oleh agen-agen yang terlibat di dalam *newsroom* masih mengikuti ideologi dominan (ideologi patriarki). Proses tersebut terjadi dikarenakan beberapa hal sebagai berikut ini : (1) Pada proses

eksekusi pengemasan berita oleh wartawan tidak memperhatikan etika pemberitaan kekerasan seksual bahkan tidak jauh berpikir mengenai dampak dari pengemasan berita terhadap interpretasi pembaca. Proses pencarian berita oleh wartawan *online* lebih mengutamakan kecepatan dalam memperoleh berita sehingga berakibat abai pada keberimbangan berita dan pemaknaan yang dihasilkan dari berita tersebut; (2) SOP perlakuan pada berita kekerasan seksual hanya sebatas menyamakan nama korban dan tidak mengungkap identitas secara jelas. Hal-hal terkait penggunaan diksi yang ramah peremouan kurang diperhatikan; (3) Pada proses evaluasi, seringkali berita kekerasan seksual tidak di follow up lebih lanjut untuk mencapai keberimbangan dan keadilan bagi pihak yang dilibatkan. Selain itu, Penulis, Pemred, maupun Editor tidak merasakan adanya hal yang harus dievaluasi dari berita menjadikan *newsroom* tidak merasakan adanya permasalahan yang timbul dari pemberitaannya; (4) Tidak adanya Redpel atau bagian keredaksian dalam *newsroom* Balairung yang khusus menangani bidang kriminalitas. Selama ini hanya terdapat 2 orang yang memiliki tupoksi Redpel, yaitu Redaktur Isu. Redaktur Isu inilah yang

bertugas untuk mencari dan mendalami isu-isu yang berpotensi untuk dijadikan berita oleh Balairungpress.com. Hal ini penting untuk dikritisi, mengingat tupoksi Redpel adalah pengendali produk yang tayang di Balairungpress.com, seharusnya ada kajian lebih dalam mengenai kriminalitas terutama kekerasan seksual; (5) Pemahaman yang berbeda dari konsep keadilan berperspektif gender untuk korban menjadikan tidak adanya kepekaan para personil Balairungpress.com dalam merespon kritik dan mengevaluasi produk yang dihasilkannya. Pelatihan gender seharusnya diadakan untuk menyamakan frame bagaimana peliputan mengenai korban kekerasan seksual dilakukan. Kesadaran untuk keadilan gender para personil Balairungpress.com perlu diasah lagi melalui pelatihan-pelatihan gender secara internal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1*. Jakarta : Kencana
- Moriarty, Laura J. (2008). *Controversies in Victimology*. United States of America : Anderson Publishing

Jurnal

- Yusman, Roni. (2017). Konstruksi Media Online tentang Pemberitaan Perizinan Meikarta di www.beritasatu.com dan www.kompas.com.

Peraturan

- Kode Etik Jurnalistik Pasal 4
Pemberitaan Media Siber Nomor 2 mengenai verifikasi dan keberimbangan berita dan poin (c) Nomor 1 mengenai isi buatan pengguna